

Pada tahun 2013, IVAA mewawancarai Kelompok Senirupa Tugitu Unite Solo. Berikut kutipan wawancaranya.

T (Tanya): Bagaimana awal berdirinya Tugitu Unite.

J(Jawab): kita adalah sebuah komunitas kolektif yang menampung aktivitas teman-teman yang berkaitan dengan kesenian. Di Tugitu ini kita ada tempat Tugitu Alternative Space, nah disitu kita biasanya mengadakan acara kumpul-kumpul, buat acara launching, ngobrol-ngobrol, terus yang baru-baru aja itu kita tiap bulan ngadain acara speak-speak, itu kita ngobrol santai mengundang teman-teman dari berbagai komunitas dan saling share info dan saling menginspirasi. Tugitu berawal dari ketika kita mahasiswa senirupa UNS, kita buat buku kompilasi kumpulan artwork dan sampai sekarang, dan bulan depan kita mau launching buku itu yang ke tujuh belas. Kita berdiri tanggal 14 Desember 2009, sejarahnya itu Agus Susanto dan teman-teman yang lain punya inisiatif membuat sesuatu yang bisa dikerjakan dan bermanfaat buat semua teman-teman, waktu itu masih sebatas teman-teman mahasiswa seni rupa UNS dan kemudian kegiatan itu dibukukan. Itu bagi kita merupakan salah satu media alternatif ketika galeri-galeri di Solo itu cenderung sulit digunakan, ada batasan ruang gitulah. Awal membuat buku itu kita iuran dari tiap-tiap anggota, lalu semakin berkembang kita nggak Cuma bergerak dibuka aja tapi ikut pameran, dan acara-acara lain yang bermanfaat, misalnya acara Postcard Untuk Sahabat yang hasilnya kita sumbangkan ke korban bencana alam waktu itu. Keanggotaan kita tidak terbatas sama apapun ya, dari semua umur, latar belakang dan tempat juga, jadi orang diluar Solopun kita juga banyak.

T: Kenapa kalian memilih buku sebagai media untuk apresiasi?

J: dulu di senirupa UNS itu kegiatan seni rupanya sangat sepi ya, pameran juga jarang. Lalu dari situ kita ingin menggugah hati teman-teman agar jangan takut narsis, jangan takut berkarya, jangan malu juga. Dan kebanyakan dari kami itu Cuma sekedar kekampus lalu pulang, dan emang bikin karya tapi kesadaran untuk memamerkan karya itu tuh kurang. Buku itu tidak ada kurasinya, dan tidak ada tema juga, dan batasan itu lebih ke budget ya. Proses terbitnya buku itu kita fleksibel ya, jadi karya apa saja bisa masuk. Sebelumnya kita kasih publikasi di sosial media dan edisi sebelumnya bahwa siapa aja yang mau karyanya masuk di buku bisa diemail ya, dan karya dalam bentuk apa saja, mau foto, cerpen, puisi, apa saja bebas. Tiap edisi itu cetaknya rata-rata 100-200 ya. Awalnya kita pakai fotokopi lalu kita ganti cetak karena ya lebih ke budget kita yang tidak terlalu banyak.

T: Bagaimana akhirnya kalian memutuskan untuk mengembangkan kegiatan dari yang hanya ke pembuatan buku ke kegiatan-kegiatan lain?

J: Dulu kita bikin workshop pertama kali tahun 2010 dengan teman-teman SMA di Solo, lalu karena kita berangkat dari kampus kemudian memutuskan keluar kampus kita ada kesadaran bahwa kita juga harus kasih workshop ke teman-teman adik kelas, sulam, workshop cukil, kolase, dan lainnya. Lalu ada workshop bikin kartu pos dengan anak-anak TK dan teman-teman lain diluar Solo.

Sebenarnya kita awalnya lebih ke buku, dan kita berkembang ke ruang ini yang memang cita-cita kita untuk buat ruang yang bisa dipakai sebagai tempat diskusi dan sharing oleh semua teman-teman kita. Dari itu kita banyak bikin kegiatan dan workshop dengan mengundang banyak teman-teman dari komunitas.

T: Setelah adanya Tugitu, seperti apa dampak teman-teman terutama mahasiswa UNS?

J: Kalau dampak buat temen-temen UNS sih ada, tapi tidak terlalu besar. Misal ketika kita bikin workshop, itu tidak terlalu banyak yang datang, seperti kurang greget gitu tapi tidak masalah buat kita yang penting ada yang mau datang, tertarik dan jadi lebih berani buat tampil dan tidak malu ketika berkarya dan responnya kurang bagus.

T: Apa saja program seni rupa rutin di Tugitu?

J: Kalau kegiatan seni rupa kita udah sering adain pameran, tapi belum rutin. Yang sekarang udah rutin ya Speak-Speak tadi. Ada juga teman-teman dari Srawung Photo Forum yang sering ngadain workshop fotografi, dan teman-teman dari Kereta Express, karena disini tidak Cuma Tugitu ya jadi kalau teman-teman dari komunitas atau dari mana aja yang mau bikin acara disini ya boleh-boleh aja.

T: bagaimana kalian memposisikan suatu karya atas nama Tugitu atau atas nama masing-masing dari anggota.

J: Kalau waktu di Common Room, karya bareng-bareng itu ya seperti karya yang kita bikin atau dikerjain barengan. Kayak karya fotografi yang milik semua anak Tugitu yang kita set jadi satu karya, terus kalau masing-masing ya dikerjain masing-masing seniman dan nanti di judulnya dikasih nama senimannya.

T: Bagaimana kalian melihat posisi Tugitu dalam seni rupa Solo?

J: Tugitu sendiri awalnya Cuma pengen kasih semangat buat teman-teman senirupa agar lebih berani menampilkan karyanya ke publik, setelah itu kita mulai berfikir untuk membuat lebih luas jadi tidak Cuma teman-teman terdekat tapi buat siapa saja. Jafi intinya kita Cuma mau menyediakan ruang buat siapapun untuk menampilkan karya, kita juga mau ada saling tukar ilmu dari teman-teman ya, dan disitu kita bikin kegiatan seperti workshop, sharing, ngobrol diskusi gitu.

T: Apa sih harapan kalian untuk perkembangan seni rupa Solo?

J: Kita berharap aja ada lebih banyak lagi ruang-ruang seni rupa di Solo, selain itu kita juga pengen seniman dari segala latar belakang dan umur atau seniman senior-junior itu bisa lebih bersatu

gitulah. Karena kita merasa ada gap ya, dan menurut kita seni rupa di Solo bisa lebih berkembang jika ada banyak ruang-ruang seni rupa dan semua seniman bisa saling dukung, diskusi, ngobrol sharing gitu buat perkembangan seni rupa.

T: bagaimana struktu organisasi di Tugitu?

J: Kita disini ada beberapa disvisi, seperti divisi buku, merchandise, Tugitu TV, galeri, Tugitu musik. Kebetulan kita punya aktivitas masing-masing ya selain di sini, jadi kita saling menyemibangkan aja jadi kia saling bantu aja, misal divisi buku bisa bantu di merchandise. Dulu kita pernah ada target untuk setiap divisi dan minta laporan dari masing-masing divis tapi ternyata susah.

T: Ada tidak kelompok seni rupa kolektif di Indonesia yang menginspirasi kalian?

J: Banyak ya, misal Milisi Fotokopi, Surabaya Minggira, Common Room dan IVAA juga karena kita kagum dengan sistem pengarsipan disana. kalau Milisi Fotokopi kita kagum sama pergerakan mereka ya, ide-ide mereka juga. Sebenarnya kita juga sedikit terinspirasi dari mereka, kita ada rencana untuk mengundang teman-teman LSM yang bergerak di bidang sosial dan seni budaya, kita akan aja sharing kesini kemudian outputnya kita bikin karya bareng untuk dipamerin.

T: Apasih arti nama Tugitu?

J: awalnya dulu ini buah pikiran Shiro yang melihat anak-anak kampus yang bikin karya Cuma pas TA atau tugas aja, dan saat itu beberapa teman melihat saya orang yang paling sembarangan bikin karya dikampus itu salah satunya saya, yang ketika saya bikin karya dan dibilang jelek kita cuek dan jawab tugitu. Nah itu aja sih awalnya, jadi kita Cuma punya pikiran kita cuek aja mau karya kita dianggap jelek atau bagus.